

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Wanita usia subur (WUS) berdasarkan konsep Departemen Kesehatan (2003) adalah wanita dalam usia reproduksi yaitu usia 15- 49 tahun baik yang berstatus kawin, janda maupun yang belum menikah. Dalam pengertian WUS yang belum menikah yaitu wanita yang berusia 20-29 tahun yang belum pernah menikah. Kesehatan pranikah merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya yang ditujukan pada masyarakat reproduktif pranikah. Pelayanan kesehatan diawali dengan pemeliharaan kesehatan para calon ibu (Depkes RI,2003). Sebelum menikah Wanita usia subur atau WUS melakukan pemeriksaan kesehatan untuk menjaga kesehatan pranikahnya. Selain itu juga melakukan imunisasi Tetanus Toksoid yang merupakan sebagai salah satu syarat ingin dilangsungkannya pernikahan. Imunisasi Tetanus Toksoid pada WUS (Wanita Usia Subur) dilaksanakan 1 kali sebelum menikah. Pemberiannya 2x vaksin secara SC (subcutan) dan waktu pemberiannya minimal 4 minggu atau 1 bulan sebelum dilangsungkan pernikahan (Ranuh, 2008).

Data organisasi kesehatan dunia WHO menyatakan kematian bayi akibat Tetanus di Negara berkembang 135 kali lebih tinggi dibandingkan dengan Negara maju (Sinarharapan,2002). Di dunia terdapat 4 juta dari 136 juta bayi dibawah usia 28 hari meninggal dunia disetiap tahunnya. Tetanus Neonatorum (TN) menyebabkan 50% kematian perinatal dan menyumbangkan 20% kematian bayi. Sedangkan angka kejadian tetanus pada anak di rumah sakit 7-40 kasus/tahun, 50% terjadi pada kelompok 5-9 tahun, 30% kelompok 1-4 tahun, 18% kelompok > 10 tahun, dan 2% terjadi pada bayi < 12 bulan. Angka kematian

keseluruhan antara 6,7-30% (Ismoedijanto dan Widodo, 2006). Pada tahun 2007 angka kematian bayi di Indonesia tercatat 34 per 1000 kelahiran hidup, angka kematian neonatus 19 per kelahiran hidup dan angka kematian maternal 228 per 100.000 kelahiran (Depkes RI,2007). Penyebab kematian bayi ini salah satunya adalah Tetanus dimana pada neonatus lebih dikenal dengan Tetanus Neonatorum (Depkes RI, 2007). Hal ini disebabkan oleh perawatan tali pusat yang tidak steril, sehingga bayi dapat terkena tetanus neonatorum.

Di Indonesia terdapat 141 kasus Tetanus Neonatorum pada tahun 2007 akibat tidak melakukan imunisasi Tetanus Toksoid sebelum menikah (pranikah). Menurut catatan DinKes Provinsi Jawa Timur periode Januari-Oktober 2008 bayi yang meninggal akibat perawatan tali pusat yang tidak steril sehingga terkena kasus tetanus neonatorum, sedikitnya 1,99 % bayi per 100.000 kelahiran. Di tahun 2009 sebanyak 1,05% dan tahun 2010 sebanyak 1,02% per 100.000 kelahiran hidup dan 39 ibu melahirkan meninggal dunia akibat keterlambatan deteksi dini dan pendarahan serta infeksi (Dinkes Jatim, 2008). Meskipun imunisasi Tetanus Toksoid pada wanita usia subur untuk mempersiapkan dalam pernikahan dinilai sangat penting sebagai bentuk pencegahan tetanus pasca persalinan, maupun pada bayi yang dilahirkan sang ibu akan tetapi, pemanfaatan imunisasi Tetanus Toksoid pada WUS pranikah dinilai masih kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari persentase ibu yang memeriksakan kehamilan di atas 70%, sangat jarang yang melakukan imunisasi Tetanus Toksoid (Risksedas Provinsi Jatim, 2007).

Pada profil epidemiologi indonesia didapatkan data cakupan imunisasi Tetanus Toksoid pada WUS: TT1 84% dan TT2 77% dengan target nasional adalah 95% untuk TT1 90% untuk TT2. Pemberian TT sebanyak 5 dosis dengan interval tertentu yang telah menjadi target yang harus dipenuhi pada WUS. Dari grafik tahun 2007 sebanyak 27,1%, 2008 sebanyak 24,7%, 2009 sebanyak 11,2%, 2010 sebanyak 8,6% dan tahun 2011 sebanyak 11,8%. Prosentase

imunisasi Tetanus Toksoid pada WUS terus menurun terdapat 18,5% antara cakupan tertinggi dan terendah dalam lima tahun terakhir. Cakupan imunisasi Tetanus Toksoid pada WUS tampak sangat rendah dibawah 30%. Pada tahun 2012 angka kejadian di Indonesia yang mendapatkan sasaran imunisasi Tetanus Toksoid pada WUS sebanyak 74 juta jiwa (74.983.674 jiwa). Kejadian di Jawa Timur pada bulan September 2012 angka sasaran WUS yang harus melakukan imunisasi Tetanus Toksoid pranikah mencapai 676.896 jiwa. Laporan dari DIKBUD dan DEPAG Jawa Timur yang mendapat sasaran hanya 628.288 WUS , sedangkan jumlah yang di imunisasi Tetanus Toksoid pranikah sebanyak 626.249 jiwa. Di daerah Madiun sebanyak 31.932 jiwa yang belum menggunakan imunisasi Tetanus Toksoid pranikah. Dari daerah-daerah yang ada di Madiun kecamatan Geger menduduki daerah paling tinggi yang tidak melakukan imunisasi Tetanus Toksoid sebelum menikah yaitu sebanyak 1.131 jiwa, dari data kelurahan serta puskesmas yang ada di Desa Purworejo terdapat sekitar 302 wanita usia subur dan terdapat 109 wanita usia subur yang belum menikah (Depkes Jatim, 2012).

Pemeriksaan kesehatan pranikah penting bagi kedua pasangan. Tujuannya, agar terhindar dan mendeteksi penyakit secara dini. Namun, persiapan ini sering kali terabaikan dan bahkan disepelekan. Pemeriksaan imunisasi TT pranikah atau yang lebih spesifik yaitu pemberian imunisasi Tetanus Toksoid pada calon pasangan pengantin masih dianggap belum begitu perlu dan penting bagi calon pasangan pengantin. Beragam alasan menyeruak ketika calon pengantin ditawarkan melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah terutama imunisasi Tetanus Toksoid seperti mulai dari menyita banyak waktu, menambah daftar kesibukan atau pemborosan karena menyedot biaya lebih banyak dan justru ditakutkan akan mengancam kelangsungan hubungan itu sendiri apabila hasil cek kesehatan menunjukkan adanya kelainan

yang cukup serius pada kondisi medis keduanya. Bahkan ada yang menganggap bahwa imunisasi Tetanus Toksoid pranikah ini sama dengan pemberian KB suntik yang dengan sangat jelas sekali berbeda, sedangkan dampak dari tidak melakukan imunisasi Tetanus Toksoid pranikah menyebabkan Tetanus Neonatorum , tetapi sebagian banyak CPW hanya mengikuti sebagai syarat menikah saja, bukan dari kesadaran dirinya sendiri. Imunisasi Tetanus Toksoid yang pada dasarnya memang sangat bermanfaat bagi kehamilan calon pengantin yaitu melindungi bayi dari penyakit Tetanus serta melindungi ibu dari Tetanus apabila terluka. (Putriazka dalam Primanita, 2005).

Penyakit Tetanus merupakan penyakit yang menular namun penularannya tidak dengan secara langsung. Penyebabnya sejenis kuman yang dinamakan Clostridium Tetani, kuman ini semacam spora atau bijinya berada di banyak lingkungan. Basilus clostridius tetani tersebar luas dalam tanah berbentuk spora. Binatang seperti kuda dan kerbau bertidak sebagai persinggahan sementara. Kuman Tetanus dalam kehidupannya tidak memerlukan banyak oksigen (anaerob). Imunisasi Tetanus Toksoid adalah proses untuk membangun kekebalan sebagai upaya pencegahan terhadap infeksi Tetanus. Vaksin Tetanus yaitu toksin kuman tetanus yang telah dilemahkan dan kemudian dimurnikan (Putriazka dalam sukmar, 2005).

Wanita usia subur (WUS) yang akan memasuki jenjang perkawinan perlu dijaga kondisi kesehatannya. Kepada para WUS diberi pengertian tentang apa saja yang perlu di siapkan sebelum menikah, misalnya pemeliharaan kesehatan dalam masa pranikah dan pasca kehamilan, hubungan seksual yang bebas, kesiapan mental dalam menghadapi kehamilan dan persalinan. Kesehatan pada masa pranikah disampaikan kepada kelompok wanita usia subur (WUS) yang akan melangsungkan pernikahan. Penyampaian tentang kesehatan pada masa pranikah ini disesuaikan dengan tingkat intelektual WUS sebagai para calon ibu. Informasi

yang diberikan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti karena bersifat pribadi dan sensitif. Fenomena ini menggambarkan bahwa pemanfaatan imunisasi Tetanus Toksoid belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh WUS khususnya bagi calon pengantin wanita, atas pentingnya imunisasi Tetanus Toksoid untuk mencegah angka kematian bayi akibat Tetanus Neonatorum maka berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “Tingkat Pengetahuan WUS tentang Imunisasi Tetanus Toksoid sebelum menikah”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimanakah tingkat pengetahuan wanita usia subur terhadap imunisasi Tetanus Toksoid pranikah di Dusun Purworejo Desa Purworejo Kecamatan Geger Kabupaten Madiun?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Pengetahuan wanita usia subur tentang imunisasi Tetanus Toksoid sebelum menikah di Dusun Purworejo Desa Purworejo Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan IPTEK bagi pembacanya dan dapat mengembangkannya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Profesi Keperawatan**

Diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan perencanaan keperawatan maternitas di komunitas tentang manfaat pelaksanaan imunisasi Tetanus Toksoid pada wanita usia subur sebelum menikah.

## 2. Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun

Penelitian ini dapat membantu memberikan informasi bagi Dinas Kesehatan setempat dalam membuat kebijakan dan penyuluhan tentang manfaat mengenai program imunisasi Tetanus Toksoid pada wanita usia subur sebelum menikah.

## 3. Institusi kesehatan (Puskesmas)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi institusi kesehatan (pengelola program imunisasi setempat) dalam mengidentifikasi wanita usia subur yang akan menikah dalam melaksanakan imunisasi Tetanus Toksoid atau tidak melaksanakan imunisasi dalam upaya preventif terhadap kematian bayi karena TN.

## 4. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran atau informasi dasar untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pengetahuan manfaat imunisasi TT sebelum menikah.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran perpustakaan yang telah penulis telusuri di dapat beberapa hasil penelitian yang mirip dengan penelitian penulis yaitu:

1. Diah Windisari (2011), "Tingkat pengetahuan WUS tentang imunisasi tetanus toksoid di Bidan praktek swasta Djamini Damun Surabaya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, populasi dalam penelitian ini adalah 166 orang dengan besar sampel 70 orang. Cara pengambilan sampel dengan cara *probability sampel*, dengan teknik simple random sampling. Hasil penelitian ini yaitu pengetahuannya kurang. Perbedaan keaslian penelitian dengan

penelitian yang penulis lakukan yaitu : besar sampel, tehnik sampling, metode penelitian dan analisa data.

2. Natalia indri (2010), “Hubungan tingkat pengetahuan WUS tentang imunisasi tetanus toksoid pada ibu hamil di Banjarsari Surakarta. Jenis penelitian ini adalah korelasi, populasi dalam penelitian ini adalah 180 orang dengan besar sampel 92 orang. Cara pengambilan sampel dengan cara *probabilty sampel*, dengan teknik simple random sampling. Hasil penelitian ini adalah pengetahuannya kurang. Perbedaan keaslian penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu : tehnik sampling, metode penelitian dan analisa data.

3. Aryani (2010), “Pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi tetanus toksoid di Bidan Kertoharjo Madiun”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif , populasi dalam penelitian ini adalah 89 orang dengan besar sampel 47 orang. Cara pengambilan sampel dengan cara *probabilty sampel*, dengan teknik total sampling. Hasil penelitian ini adalah pengetahuannya kurang. Perbedaan keaslian penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu : tehnik sampling dan analisa data.